

BAB II

Gambaran Objek Penelitian

A. Fenomena Musik Indie

Musik indie bukanlah sebuah aliran atau *genre*, disebut musik indie karena untuk membedakan antara yang *mainstream* dengan yang indie. Isitilah indie diangkat dari kata *independent* yang berarti merdeka, bebas, mandiri dan tidak bergantung. Musik indie lebih kepada gerakan musik *DIY (Do It Yourself)*. Berbeda dengan band yang memiliki label tersendiri, band indie lebih bersifat bebas untuk berkarya. Band indie bebas menciptakan lagu sesuai dengan yang mereka sukai, maka tak heran bila karya musik band indie berbeda dengan band *mainstream* atau dengan corak lagu yang sedang laris dipasaran. Band indie juga merekam dan memasarkan sendiri karya-karyanya. Pemasaran mereka biasanya melalui antar teman atau melalui jaringan antar sekolah yang telah terbangun.

Umumnya yang dimaksud dengan *mainstream* adalah arus utama, tempat dimana band-band yang bernaung di bawah label besar, sebuah industri yang mapan. Band-band tersebut dipasarkan secara meluas yang *coverage* promosinya juga secara luas, nasional maupun internasional, dan mereka mendominasi promosi di seluruh media massa, mulai dari media cetak, media elektronik hingga multimedia dan dengan itu mereka terekspos dengan baik.

Jadi jika berbicara kriteria dari *mainstream* dengan indie itu lebih kepada industrinya, perbedaannya lebih kepada nilai investasi yang dikeluarkan oleh perusahaan rekaman. Kalau masalah *talent* atau talenta, tidak ada yang memungkiri kalau band-band indie terkadang lebih bagus daripada band-band *mainstream* (<https://jogjaindieband.wordpress.com/2009/12/23/perkembangan-music-indie-di-indonesia/> diakses pada tanggal 8 September 2017 jam 10.43).

Dalam sejarah musik indie terdapat sebuah generasi di pertengahan 60-an sampai 70-an yang dinamakan “*Flower Generation*” yang menjadikan semangat *DIY (Do It Yourself)* sebagai semboyan mereka, yang kemudian semangat *DIY* diadaptasi dalam dunia musik. Semangat untuk membuat gaya sendiri, label sendiri dan musik sendiri benar-benar tumbuh pada zaman itu (<http://www.serupedia.com/2016/05/sejarah-dan-perkembangan-musik-indie.html> diakses pada tanggal 8 September 2017 jam 10.57).

Lalu kapan musik indie mulai ada di Indonesia? Sebenarnya musik indie atau dulunya disebut dengan *underground* itu sudah ada sekitar tahun 1970-an. Dimulai dengan band-band seperti God Bless, AKA, Giant Step, Super Kid, Terncem dan Bentoel. Pada saat itu mereka mendeklarasikan pada majalah *Aktuil* terbitan tahun 1971 bahwa band mereka masuk dalam kategori band *underground*. Dalam majalah itu pula ditulis bahwa ada *Underground Music Festival* di Surabaya yang diwakili oleh Godbless dari Jakarta, Giant Step dari Bandung, Bentoel dari Malang dan Terncem dari Solo, dan inilah cikal bakal dari *scene underground* atau indie. Dari band-band tersebut pula band-band indie banyak

berkembang dari kota-kota tersebut, band yang kemudian mewarisi apa yang dilakukan para pendahulunya.

Lalu pada tahun 1993 Pas Band merilis albumnya dengan cara indie, dari perilisan album ini banyak orang berpendapat tahun inilah lahirnya musik indie di Indonesia, namun terdapat pro dan kontra mengenai hal tersebut, ada *statement* bahwa Pas Band *established* band indie namun bukan mereka yang melahirkannya. Bahkan rilis album indie pertama adalah Guruh Gipsy pada tahun 1976 yang saat ini rilisan fisiknya berharga selangit.

Terlepas dari perdebatan tersebut, dalam sejarah musik indie tetap mendapatkan tempat di dunia musik Indonesia, bahkan pada tahun 1995 Band Indie asal Bandung Pure Saturday yang ber-*genre* selain metal merilis album pertamanya secara indie, disusul oleh Mocca yang berhasil menjual album mereka hingga menembus angka di atas 100.000 kopi. Keberhasilan Mocca ini kemudian membawa dampak pada band-band indie di Indonesia hingga sekarang.

Kini perkembangan musik indie semakin pesat, dalam setiap lirik yang dinyanyikan pun memiliki sindiran dan semangat perlawanan. Contoh saja band Efek Rumah Kaca yang memiliki lagu berlirik lugas dan menerkam realitas sosial. Misalnya dalam lagu “Di Udara” yang bercerita tentang kematian Munir, lalu dalam lagu “Cinta Melulu” yang mengkritisi para musisi dalam menciptakan lirik-lirik lagu cinta.

Lalu pada perkembangannya musik indie dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya globalisasi informasi yang didorong oleh internet dan menjadi

semakin besar sekitar akhir tahun 90-an karena internet bertebaran dimana-mana. Jaman dulu informasi terhadap musik-musik seperti ini sangat eksklusif, informasi hanya bisa didapat dari majalah-majalah luar. Lalu majalah juga memengaruhi perkembangan musik indie di Indonesia, salah satunya adalah majalah Hai, sejak jaman Rotor sampai jaman Pure Saturday dan Kubik yang memberikan dua buah lagu gratis melalui majalah Hai tersebut. Jadi majalah Hai merupakan salah satu media yang baik hubungannya dengan musisi indie, sampai ada satu edisi sekitar tahun 1994 yang isinya hanya membahas band-band indie.

Lalu distro juga berperan dalam penyebarluasan musik indie di Indonesia, distro merupakan plus point untuk musik indie, karena band-band indie akan merilis sesuatu maka mereka butuh outlet untuk menjual produk mereka, entah rilisan album, *merchandise*, souvenir dan sebagainya, maka distro menjadi sebuah retail yang alternatif daripada tempat-tempat yang sudah ada seperti Aquarius Mahakam atau tempat lain (<http://www.jumpaonline.com/kolom/perkembangan-band-indie-di-indonesia> diakses pada tanggal 8 September 2017 jam 10.58).

Dengan musik yang sangat *catchy* dan *selling*, sebenarnya banyak band indie pop yang berpeluang besar untuk menjadi artis jutaan kopi dengan menawarkan demo ke major label. Namun mereka tidak melakukan itu karena orientasi mereka bukan sekedar popularitas dan kemewahan, namun lebih kepada kepuasan personal dan idelalisme dalam berkarya. Bahkan ada yang menolak tawaran manggung hanya karena skala pentas dan panggungnya terlalu besar. Sikap semacam itu pun banyak ditunjukkan band indiepop lainnya dengan menjaga

jarak dengan pers umum. Inilah contoh sikap punk yang berbeda dari *stereotype* artis *mainstream*.

Indiepop mengajarkan pada kita bahwa pop tidak diukur dari seberapa banyak penggemarnya. Ketika industri mainstream menganggap musik yang bagus harus dilegitimasi oleh *hype/trend* massal dan dominasi *chart*, indiepop secara murni menghargai musisi dari musiknya, bukan dari popularitas.

Dalam skala global, indiepop telah berkembang menjadi jaringan kerja antar bangsa yang memungkinkan terjadinya rotasi untuk saling merilis rekaman di negara masing-masing. Gejalanya mulai dirasakan oleh band-band indiepop Indonesia yang telah dirilis di Swedia, Jepang, Singapore, Spanyol, Peru, dan seterusnya. Mereka bisa saling berkomunikasi dengan baik karena idealisme mereka terhadap musik indie sama-sama merujuk kepada pemahaman internasional, yakni spesifikasi musik tertentu yang berakar dari fenomena C86 maupun Sarah Records. Jaringan ini akan semakin solid dengan munculnya generasi baru yang tumbuh dengan idealisme mengakar dalam jiwa mereka, yaitu spirit independensi untuk selalu menjadi *counter-culture* terhadap musik mainstream, resistensi pada tren atau selera awam, dan idealisme *self-sustain/self-indulgement* yang menjadi karakter eksistensinya, seperti kawan-kawan mereka di negara lain di seluruh belahan dunia.

Pada kenyataannya, perkembangan musik indie kian bergeliat. Band-band yang dibesarkan secara indie kini mulai menjadi besar fan basenya dan kian mapan seperti PAS Band, Naif, Superman Is Dead, Ten2Five, Maliq &

D'Essentials, Sore, Mocca, Koil, White Shoes & The Couples Company, The Brandals, The Upstairs, Seringai, Efek Rumah Kaca dan lain sebagainya. Dan tidak menutup kemungkinan akan adanya perusahaan rekaman yang berani berinvestasi besar mengambil keuntungan dari industri ini. Sebab jika industri musik indie berkembang maka akan berpengaruh kepada industri musik secara makro dan begitu juga sebaliknya.

Selera musik masyarakat yang semakin variatif akan memicu berkembangnya indie label yang disupport oleh major label. Seperti yang telah dimulai lebih dulu di akhir tahun 90-an oleh Indipenden/Pops dengan Aquarius Musikindo. Begitu juga dengan makin seriusnya label rekaman independen dalam berbisnis dan berpromosi yang belakangan tengah gencar dilakukan oleh Aksara Records di Jakarta dan FFWD Records di Bandung (Jube, 2008, p. 52:53).

B. Sepak Terjang Efek Rumah Kaca



Efek Rumah Kaca adalah grup band indie asal Jakarta yang beranggotakan Cholil Mahmud pada vokal dan gitar, Adrian Yunan Faisal pada bass dan vokal latar yang saat ini digantikan oleh Poppie Airil karena masalah kesehatan yang dialami oleh Adrian dan Akbar Bagus Sudibyo pada drum dan vokal latar,

merekalah yang tersisa sejak tahun 2001 dan mereka pun beberapa kali berganti nama band seperti “Hush” saat pesonilnya masih lima orang, lalu “Superego” dan menjadi “Efek Rumah Kaca” di tahun 2005 sampai saat ini, nama tersebut diambil dari salah satu judul lagu pada album perdana mereka.

Sejak merilis album self title pada September 2007 (di bawah Indie Label Paviliun Records), Efek Rumah Kaca mendapat respon positif dari berbagai media dan kalangan. Puluhan, bahkan ratusan blog di internet meresensi album ini dengan antusias. Puluhan media cetak nasional memberi kredit yang baik. Radio dan Tv lokal maupun nasional memasukkan single-single mereka terutama lagu yang berjudul “Cinta Melulu” ke dalam chart mereka. Efek Rumah Kaca dikenal oleh para pecinta musik di Indonesia dengan lagunya yang banyak menyentuh dan memotret keadaan sosial. Dan sampai saat ini band ini sudah mengeluarkan tiga buah album studio, yaitu Efek Rumah Kaca pada tahun 2007, Kamar Gelap pada tahun 2008 dan album ketiga mereka Sinestesia pada akhir tahun 2015.

Sejak awal kemunculan mereka, banyak pihak yang menyebutkan bahwa warna musik Efek Rumah Kaca tergolong dalam post-rock, bahkan ada yang menyebutkan shoegaze sebagai warna musik mereka. Tetapi Efek Rumah Kaca mengakui bahwa warna musik mereka adalah pop, karena mereka tidak menggunakan banyak distorsi dan efek-efek gitar dalam lagu-lagu mereka seperti selayaknya musik rock. Dan Efek Rumah Kaca disebut-sebut sebagai “produk indie” terbaik saat ini, media-media musik menjulukinya sebagai band yang cerdas, sesuatu yang berkualitas sekaligus menjual, bahkan penyelamat musik

Indonesia (<http://www.lorongmusik.com/2013/03/biography-efek-rumah-kaca.html> diakses pada tanggal 8 September 2017 jam 11.12).

Mereka juga banyak mendapat banyak penghargaan pada bidangnya seperti lagu “Cinta Melulu”, lagu ini dinobatkan sebagai “Best Indonesian Song of 2008” oleh sebuah radio terkemuka di Indonesia, lalu penghargaan “The best Alternative” berhasil diraih Efek Rumah Kaca pada ajang penghargaan “Anugrah Musik Indonesia Award 2008”, penghargaan “The Best Cutting Edge Band 2008” yang mereka peroleh dari MTV Indonesia Award, Majalah musik Rolling Stone juga menanugrahan “Rookie Of The Year 2008” kepada mereka, lalu Class Mild memberikan penghargaan “Class Music Heroes 2008”, album mereka mendapat predikat album terbaik juga oleh majalah Rolling Stone pada tahun 2009, lalu pada tahun 2010 album mereka “Kamar Gelap” dinobatkan sebagai album terbaik oleh ICEMA (Indonesia Cutting Edge Music Awards) dan yang terbaru adalah di tahun 2016 lagi-lagi Rolling Stone memberikan penghargaan kepada album terbaru mereka yaitu “Sinestesia” sebagai album terbaik (<http://indiejakarta.com/index.php/news/read/305#.Wb> diakses pada tanggal 18 September 2017 jam 23.32).

Dan saat ini Efek Rumah Kaca sedang menggarap album keempat mereka, sejauh ini ada sembilan lagu yang semuanya masih diberi judul sementara. Dari sembilan lagu berisi senandung itu, hanya satu diisi Cholil dan sisannya Adrian. Bertolak belakang dengan album Sinestesia yang berisi lagu berdurasi panjang, lagu-lagu di album keempat Efek Rumah Kaca ini akan kembali ke album satu dan dua, bahkan lebih pendek. Yang sudah mereka *take* sembilan lagu, mereka

ingin sekitar 20 lagu bila memang bisa (Rolling Stone, Edisi 141, p. 47, Januari 2017, Jakarta).

Efek Rumah Kaca juga kerap dianggap sebagai band politik atau sosio-politik karena banyak karyannya yang bertemakan sosial politik, terutama di Indonesia. Beberapa di antaranya terdapat pada lagu ‘Jalang’ tentang RUU Pornografi, ‘Belanja Terus Sampai Mati’ tentang konsumerisme, ‘Mosi Tidak Percaya’ tentang protes terhadap para pemimpin negara, ‘Di Udara tentang kasus Munir, dan lain sebagainya.

Disamping itu, Efek Rumah Kaca juga melakukan kegiatan sosial yang berhubungan dengan HAM, terutama tentang pengungkapan kasus Munir dan berujung terciptanya lagu yang berjudul ‘Di Udara’. Mereka sering tampil di aksi kamisan, aksi kamisan ini adalah sebuah kegiatan berupa “Aksi Diam” sekali dalam seminggu yang diprakarsai oleh jaringan solidaritas korban untuk keadilan (JSKK), yaitu sebuah paguyuban korban/keluarga korban pelanggaran hak asasi manusia (HAM) dan dibantu oleh jaringan relawan kemanusiaan (JRK) dan komisi untuk orang hilang dan korban tindak kekerasan atau (KONTRAS). Dilakukan setiap hari kamis sore di depan Istana Presiden. Selain untuk Munir Efek Rumah Kaca berpartisipasi di aksi kamisan untuk banyak korban pelanggaran HAM yang penyelesaian kasusnya masih abu-abu. Mereka juga berharap kepada para aktivis muda bisa terus mendesak pemerintah untuk mengusut kasus kematian Munir hingga tuntas (<http://www.aksikamisan.net/tentang/> diakses pada 19 September jam 11.10).

Selain acara Kamisan Efek Rumah Kaca juga mengikuti acara lain seperti pada peringatan Hari Anti Korupsi di depan Gedung DPR/MPR Jakarta. Mereka menyuarakan kekecewaan kepada Dewan Perwakilan Rakyat dengan memainkan lagu “Mosi Tidak Percaya”. Lagu yang dinyanyikan Cholil, sang vokalis membuat suasana di antara ratusan orang yang tergabung dalam aksi itu menjadi semarak. Mosi tidak percaya ini bentuk kekecewaan mereka terhadap kasus Setya Novanto. Kekecewaan itu muncul mulai dari sidang tertutup Setya Novanto hingga diskriminasi terhadap Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Sudirman Said

<http://nasional.kompas.com/read/2015/12/08/16165231/.Mosi.Tidak.Percaya.untuk.DPR.dari.Efek.Rumah.Kaca> Diakses pada 19 September jam 11.15).

C. Tentang Lagu Merah, Jingga dan Kuning



Pada tanggal 17 Desember 2015 pukul 23.00 WIB, berita datang dari grup band indie Efek Rumah Kaca yang resmi merilis album ketiga mereka lewat media musik digital itunes. Linimasa Twitter dibuat heboh oleh kejutan tersebut, pasalnya Efek Rumah Kaca telah absen membuat album sejak terakhir

mengeluarkan album *Kamar Gelap* pada tahun 2008. Tanda pagar #ERKsinestesia bahkan sempat masuk daftar topik tren Twitter di Indonesia, dan testimoni penggemar yang telah membeli album seharga Rp. 49.000 itu juga masih deras mengalir.

Album terbaru mereka berjudul *Sinestesia*, menurut KBBI adalah metafora berupa ungkapan yang bersangkutan dengan indrawi yang dipakai untuk objek atau konsep tertentu, biasanya disangkutkan dengan indra lain.

Pemilihan *Sinestesia* sebagai judul album tersebut terasa pas untuk menggambarkan kondisi Adrian sang basis yang mengidap penyakit *behecet's disease*, penyakit ini membuat persepsi Adrian bercampur baur seperti melihat warna berbeda jika mendengar nada atau melihat angka tertentu. Penyakit yang sempat didiagnosis sebagai *retinitis pigmentosa* itu mulai menyerang Adrian sejak 2010.

Pada album *Sinestesia* ini terdapat enam lagu, masing-masing berjudul “Merah”, “Biru”, “Jingga”, “Hijau”, “Putih”, dan “Kuning”. Pemilihan warna-warna tersebut dilakukan oleh Adrian yang saat itu belum dapat menemani Efek Rumah Kaca di atas panggung. Kontribusi Adrian di album ini juga sangat banyak, mereka semacam mendedikasikan album ini untuk Adrian. Dan semua isian bass dalam album ini seluruhnya masih dilakukan oleh Adrian.

Pendekatan berbeda dilakukan Efek Rumah Kaca dalam album terbaru ini. Durasi lagu-lagunya lebih panjang dibanding sebelumnya. Bahkan lagu yang berjudul “Jingga” berdurasi hingga 13 menit 28 detik. Beberapa band progresif

rock yang identik dengan lagu berdurasi panjang seperti Yes, King Crimson, Genesis, dan Pink Floyd menjadi inspirasi selama pengerjaan album (<https://beritagar.id/artikel/seni-hiburan/efek-rumah-kaca-mengejutkan-dengan-album-sinestesia> Diakses pada 19 September jam 11.30).

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini menggunakan tiga lagu yang berada dalam album Sinestesia yang berjudul Merah, Jingga, dan Kuning. Lagu-lagu tersebut menjurus pada lagu kritik sosial, seperti lagu yang berjudul “Merah” menggambarkan kemarahan terhadap kekacauan politik, pendengar akan langsung tahu jika mendengar lagu ini, di menit-menit pertama sampai akhir Efek Rumah Kaca sangat berhasil menjelaskan baik dari lirik dan sound, sebuah bentuk demografi rasa kecewa dan marah terhadap politik. Berdurasi total 11 menit 20 detik, dengan tone musik yang agresif. Lalu selanjutnya lagu yang berjudul “Jingga”, lagu ini bercerita tentang peristiwa tragedi 1998 pada masa pelengseran rezim Soeharto. Menggambarkan perasaan rindu dan kehilangan, lagu ini memiliki durasi yang cukup panjang yaitu 13 menit 28 detik. Dan yang terakhir adalah lagu yang berjudul “Kuning”, lagu ini bercerita tentang manusia dengan tuhanannya dan keberagaman yang ada di Indonesia ([https://www.goaheadpeople.id/magazine/landing/review-album-sinestesia-oleh-efek-rumah-kaca rabu 20 sept 2017](https://www.goaheadpeople.id/magazine/landing/review-album-sinestesia-oleh-efek-rumah-kaca-rabu-20-sept-2017) Diakses pada tanggal 20 September 2017 jam 10.21).